



Intercultural Communication among Merdeka Student Exchange Participants Batch 2

Komunikasi Antar Budaya Pada Peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) Batch 2

Megi Melasari¹ Johana Nahuway²

¹Universitas Pattimura, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ilmu Komunikasi, melasarimegi@gmail.com

²Universitas Pattimura, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ilmu Komunikasi, nahuway10@gmail.com

Informasi Artikel

Submitted : 12 Ju 2024
Revised : 08 Sep 2024
Accepted : 14 Des 2024

DOI:<https://doi.org/10.30598/JIKPvol3iss2pp595-605>

Abstract

This research aims to find out what forms of intercultural communication culture shock experienced by PMM participants from North Sumatra and Eastern Indonesia at the University of 17 August 1945 Jakarta, and to find out whether the PMM participants can adapt to the new environment by using qualitative techniques of constructivism and the theory of Culture Shock by Samovar, Porter, McDaniel & Roy (2012). The Merdeka Student Exchange (PMM) is one of the new programs from the Ministry of Education, Culture, Research and Technology. By joining this program, students can attend lectures outside their study program and college of origin for one semester. PMM participants come from various regions in Indonesia, because they come from different regions, participants definitely need to adjust to a new environment, so they must be prepared to face new situations, because of different cultural backgrounds, it can cause culture shock for participants. The results of the analysis that culture shock cannot be avoided, but can be minimized, all informants said they experienced stages of culture shock while in a new environment. Communication is away for exchange students to deal with culture shock while in Jakarta, then an open and tolerant environment will make exchange

students feel well received, so that communication between exchange students and the people of Jakarta and native UTA'45 Jakarta students goes well, communication with fellow exchange student friends is also needed to overcome the culture shock faced by exchange students, the culture shock experienced by exchange students is also influenced by preparation before leaving for Jakarta.

Keywords: *Intercultural Communication, Culture Shock, Merdeka Student Exchange Participants.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja bentuk culture shock komunikasi antarbudaya yang di alami oleh peserta PMM yang berasal dari Sumatra Utara dan Indonesia Timur di Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta, dan guna mengetahui apakah para peserta PMM itu dapat beradaptasi di lingkungan baru dengan menggunakan teknik kualitatif konstruktivisme dan teori Gagar Budaya oleh Samovar, Porter, McDaniel & Roy (2012). Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) menjadi salah satu program baru dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Dengan mengikuti program ini, mahasiswa bisa mengikuti perkuliahan di luar program studi dan perguruan tinggi asal selama satu semester. Peserta PMM berasal dari berbagai daerah yang ada di Indonesia, karena berasal dari daerah yang berbeda pasti peserta memerlukan penyesuaian diri di lingkungan baru, sehingga harus siap menghadapi situasi-situasi baru, karena latar belakang budaya yang berbeda, dapat menimbulkan culture shock bagi para peserta. Hasil analisis menyatakan bahwa Gagar budaya tidak dapat dihindari, namun dapat diminimalisir, semua informan mengatakan mereka mengalami tahapan gagar budaya selama di lingkungan baru. Komunikasi menjadi cara bagi Mahasiswa Pertukaran untuk menghadapi gagar budaya selama berada di

Jakarta, kemudian lingkungan yang terbuka dan memiliki toleransi akan membuat para mahasiswa pertukaran merasa di terima dengan baik, sehingga komunikasi antara mahasiswa pertukaran dengan masyarakat Jakarta maupun mahasiswa asli UTA '45 Jakarta berjalan dengan baik, komunikasi dengan sesama teman pertukaran mahasiswa juga diperlukan untuk mengatasi gegar budaya yang dihadapi oleh para mahasiswa pertukaran, Gegar budaya yang dialami oleh mahasiswa pertukaran juga dipengaruhi oleh persiapan sebelum berangkat menuju Jakarta.

Kata Kunci : *Komunikasi AntarBudaya, Culture Shock, Peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka*

I. Pendahuluan (*termasuk Literatur Riview*)

Kampus Merdeka adalah program yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan sebagai bekal memasuki dunia kerja. Melalui kebijakan ini, Kampus Merdeka memberikan kesempatan kepada seluruh mahasiswa Indonesia untuk mengambil mata kuliah di luar program studi/jurusan mereka. Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka merupakan program mobilitas mahasiswa selama satu semester untuk mendapatkan pengalaman belajar di perguruan tinggi negeri maupun swasta di Indonesia sekaligus memperkuat persatuan dalam keberagaman. Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) menjadi salah satu program baru dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Dengan mengikuti program ini, mahasiswa bisa mengikuti perkuliahan di luar program studi dan perguruan tinggi asal selama satu semester.

Peserta PMM berasal dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Indonesia merupakan negara kepulauan dengan pulau-pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Hal ini menandakan bahwa Indonesia memiliki banyak keragaman karena Indonesia merupakan negara yang majemuk sehingga memiliki berbagai macam suku, ras, agama, bahasa, adat istiadat, dan budaya yang berbeda-beda di setiap pularnya. Keanekaragaman tersebut yang membuat Indonesia kaya akan budaya sehingga memiliki keunikannya tersendiri. Kebudayaan Indonesia yang berbeda pun dirasakan oleh mahasiswa yang mengikuti program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) yang memilih di Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta. Mahasiswa PMM dari luar daerah yang memilih Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta sebagai Perguruan Tinggi (PT) pilihannya pasti memerlukan penyesuaian diri dengan beradaptasi di lingkungan baru karena bagaimana pun juga mereka berada di daerah yang berbeda, sehingga harus siap menghadapi situasi-situasi baru, karena latar belakang budaya yang berbeda, bahkan menimbulkan culture shock bagi para mahasiswa PMM. Sebanyak 101 Mahasiswa berasal dari beberapa Universitas yang ada di Indonesia, dan berasal dari berbagai daerah di Indonesia berhasil lolos dalam program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) di Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta.

Keberadaan peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka yang berasal dari berbagai provinsi menjadikan program Pertukaran Mahasiswa Merdeka ini bernuansa multikultural yang memicu terjadinya komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya menurut Hybels dan Weaver II (dalam Pradita,

2013) adalah komunikasi yang dilakukan antara dua orang atau lebih dengan latar belakang budaya yang berbeda. Komunikasi antarbudaya terjadi karena individu-individu yang memiliki latar budaya berbeda berada di tempat yang sama dan saling berinteraksi. Menurut Devito (2003), budaya adalah gaya hidup ciptaan suatu kelompok individu yang mencakup pola pikir, nilai-nilai (values), kepercayaan (beliefs), bahasa, artefak, seni, hukum dan agama serta cara berperilaku dan komunikasi. Perbedaan budaya yang dimiliki oleh masing-masing individu akan mempengaruhi efektivitas dan jalannya kegiatan komunikasi (Pradita, 2013).

Dengan adanya ketidaksamaan latar belakang budaya sehingga mampu menimbulkan culture shock pada para peserta. Culture shock yang dialami oleh peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) berupa, cuaca, makanan, bahasa, dan budaya. Culture Shock/gegar budaya itu sendiri termasuk kedalam salah satu faktor hambatan dalam komunikasi antarbudaya, kemudian komunikasi antarbudaya mampu berperan penting dalam meminimalisir terjadinya gegar budaya. Proses menuju penyesuaian terhadap budaya baru yang ada dan berkembang di Jakarta, bagi para mahasiswa pertukaran pasti berbeda satu dengan yang lainnya. Tentu saja mahasiswa pertukaran tersebut melalui proses-proses komunikasi sebagai suatu cara untuk menanggulangi gegar budaya yang dialaminya. Proses komunikasi ini meliputi komunikasi antarbudaya sebagai jenis komunikasi yang berperan paling efektif dalam rangka mengatasi dan menanggulangi peristiwa gegar budaya. Komunikasi antarbudaya juga merupakan alat utama untuk mengurangi ketidakpastian (Berger & Calabrese, 1995:4). Culture shock/gegar budaya sendiri memiliki makna yakni suatu kondisi yang dialami seseorang akibat adanya perbedaan-perbedaan yang terjadi di suatu wilayah tertentu karena mereka melihat hal-hal baru sehingga menimbulkan keterkejutan dengan perbedaan kebudayaan tersebut. Dari Furnham dan Bochner pada (Niam, 2009) permasalahan yang tidak menyenangkan seperti perkara perbedaan bahasa antara daerah asal serta daerah baru, disparitas cara bicara (logat), dan cara bercakap pada bahasa daerah asal menimbulkan kerumitan dalam mengartikan ekspresi bicara seringkali menjadi asal atau penyebab dari munculnya culture shock, yaitu suatu kata awam yang digunakan untuk menggambarkan dampak negatif pada perseorangan manusia yang beralih tempat ke suatu tempat baru. Dari 14 provinsi yang menjadi bagian dari program PMM ini, terlihat bahwa yang lebih merasakan adanya culture shock adalah peserta yang berasal dari Sumatera Utara dan Indonesia Bagian Timur. Fenomena ini dialami oleh peserta PMM yang berasal dari Sumatera Utara dan Indonesia Timur, ketika mereka pertama kali ke Jakarta yaitu: Logat dan bahasa, kebiasaan yang dilakukan masyarakat dan mahasiswa Jakarta, penggunaan transportasi umum, makanan yang ada di sana. Salah satu informan yang berasal dari Sumatera Utara (Medan) mengungkapkan sangat sulit mencari makanan yang murah sedangkan Informan lain yang berasal dari Papua mengatakan perbedaan cara berkomunikasi sangat terlihat.

“sangat sulit mencari makanan yang murah, harga makanan di Jakarta bisa 2 kali lipat dari kota asal saya”, (Jul Forman Zebua, wawancara data primer, 29 Februari 2024).

“Saya merasakan adanya perbedaan cara berkomunikasi, karena saya yang merupakan orang Papua dimana cara berbicara/berkomunikasi memang cukup berbeda”. (Soselo Iek, wawancara data primer 01 Maret 2024).

Karena peneliti melihat yang lebih condong terkena culture shock adalah mahasiswa pertukaran yang berasal dari Sumatera Utara dan Indonesia timur, sehingga peneliti mengambil informan untuk penelitian kali ini peserta PMM yang berasal dari kedua daerah tersebut. Dengan adanya culture shock yang dialami mahasiswa PMM di Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta tersebut, mereka mesti beradaptasi agar dapat terbiasa tinggal di luar wilayah tempat tinggalnya dengan cara berkomunikasi baik dengan mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta maupun masyarakat Jakarta. Adaptasi sendiri merupakan suatu bentuk penyesuaian diri seseorang akibat adanya suatu hal baru atau berada di lingkungan baru yang dialaminya demi memperoleh kesejahteraan hidup. Budaya sendiri menentukan cara kita berkomunikasi meliputi topik-topik pembicaraan, ketentuan lawan bicara, bahasa tubuh dan lain sebagainya karena hal-hal tersebut bergantung pada latar belakang budaya setiap individu. Ketika seseorang semakin mengenal suatu budaya maka semakin terampil juga individu

tersebut dalam menerka ekspektasi sosial, hal ini disebabkan karena ekspektasi merupakan cara yang didasari pada yang dialami sebelumnya. Sehingga dalam praktiknya, kita membutuhkan etika komunikasi saat beradaptasi agar dapat membaaur lebih cepat dan baik (Mulyana, 2015). Seseorang yang mampu untuk melakukan penyesuaian diri dengan cara yang positif dengan tidak berlebihan seperti frustrasi dan ketegangan emosional yang tidak berlebih serta mampu untuk terus belajar ke arah yang lebih baik (Simanjuntak, 2020).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang culture shock dalam komunikasi Antarbudaya yang di alami oleh peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) di Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta dengan menggunakan metode konstruktivisme. Sehingga peneliti dapat memberikan judul “KOMUNIKASI ANTARBUDAYA PADA PESERTA PERTUKARAN MAHASISWA MERDEKA (PMM) BATCH 2”.

Berikut ini penelitian relevan yang menjadi rujukan bagi penulis dalam menyelesaikan artikel ini

1. Adaptasi Mahasiswa Indonesia dalam Menghadapi Geger Budaya di Fukuoka Jepang: Studi Kasus Mahasiswa Indonesia di Universitas Kyushu. Membahas tentang Jumlah pelajar Indonesia yang berada di Jepang setiap tahunnya cenderung meningkat. Fukuoka merupakan salah satu daerah bagian selatan Jepang juga menjadi pilihan para mahasiswa Indonesia untuk melanjutkan studi. Perbedaan yang ada di antara budaya Indonesia dan Jepang mengharuskan para mahasiswa untuk beradaptasi. Adaptasi menjadi kunci sukses bagi para mahasiswa untuk dapat tinggal dengan nyaman di lingkungan yang baru. Dengan menggunakan metode konstruktivisme, hasil penelitian menunjukkan jika geger budaya yang dialami oleh mereka dapat diatasi melalui komunikasi dengan masyarakat Jepang dan sesama ekspatriat Indonesia. Selain itu, persiapan dan faktor pribadi mahasiswa dan lingkungan juga mempengaruhi proses adaptasi mereka.

2. Metode

Jenis Penelitian Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Maka, penelitian ini bisa di kategorikan sebagai penelitian kualitatif, yaitu peneliti ingin mengetahui bentuk data-data yang dihasilkan diambil dari fenomena yang terjadi dilapangan. Dengan metode penelitian yang digunakan adalah metode konstruktivisme, penelitian ini untuk memahami dunia pengalaman manusia. Dalam penelitian ini data yang terkumpul berupa kata-kata maupun kalimat dan bukan dalam bentuk angka. Lokasi penelitian, penelitian ini bersifat fleksibel yang artinya dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Dikarenakan penelitian ini mengambil data dari hasil pengalaman informan pada saat mengikuti program PMM batch 2. Sehingga penelitian ini dapat dilakukan lewat media elektronik sebagai perantara yakni memanfaatkan media sosial pribadi dan Gfom untuk mendapatkan jawaban informan maupun analisis dokumen yang dilakukan oleh peneliti. Teknik pengumpulan data, dengan cara wawancara, bertanya via sosial media dengan menggunakan pedoman wawancara, dan tinjauan literatur. Penentuan informan, informan penelitian ini merupakan peserta dari program PMM 2 yang berasal dari Sumatera Utara dan Indonesia Timur dimana setiap individu dipandang memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi yang hendak diteliti pada penelitian kali ini. Jenis data yang digunakan adalah Fakta, pertanyaan tentang fakta berhubungan dengan apa yang diketahui dan karakteristik responden. Sumber data, data primer yaitu data yang langsung didapatkan oleh pengumpul data (Sugiyono, 2009), dan data sekunder yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung(Sugiyono, 2018).

3. Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Komunikasi Antarbudaya pada Peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) batch 2. Dengan menggunakan teori Geger Budaya

serta di dukung oleh konsep antarbudaya, hasil analisa wawancara akan dibahas lebih mendalam pada bagian ini.

3.1 Tahap Euforia

Samovar, Porter, McDaniel & Roy (2012) mengatakan jika tahap euphoria pendatang memiliki pandangan positif mengenai lingkungan baru. Hal tersebut sejalan dengan hasil analisis terlihat jika, fase euphoria ini di penuhi dengan hal-hal yang positif dan rasa takjub. Yang dimaksud dengan hal-hal yang positif yaitu pada awal kedatangan mereka di Jakarta, informan masih menjumpai sesuatu yang sesuai dengan ekspektasi informan dan belum menemukan adanya Culture Shock. Perasaan senang dan takjub terlihat dari beberapa ungkapan informan. Informan mengungkapkan bahwa mereka merasa sangat senang bisa menginjakkan kaki di Ibu kota, dan takjub ketika informan melihat gedung-gedung tinggi, transportasi yang modern, kota yang serba ada. Sehingga mayoritas perasaan dan pandangan mereka mengenai Jakarta dan Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta bersifat positif serta ekspektasi mereka sesuai dan bahkan melebihi dari apa yang mereka bayangkan sebelumnya.

Sehingga pada fase ini informan belum memasuki tahap gegar budaya di awal kedatangan. di fase ini para peserta pertukaran mahasiswa merdeka merasa senang akan menjalani kehidupan selama 6 bulan di Jakarta. Terbayang keseruan dan hal-hal menyenangkan yang akan dilakukan selama di Jakarta, didukung oleh fasilitas kota, dan pengalaman berkuliah di salah satu Universitas yang ada di Jakarta.

3.2. Tahap Kekecewaan

Tahap ini merupakan fase gegar budaya terjadi dimana para pendatang sadar ada banyak hal yang berbeda di lingkungan baru. Semakin banyak interaksi yang dilakukan maka semakin besar gegar budaya yang dialami (Martin & Nakayama, 2010). Mereka mulai merasa jika permasalahan yang mereka hadapi semakin berat. Gegar budaya dapat mempengaruhi psikologis pendatang. Seseorang yang mengalami gegar budaya akan cenderung mudah marah, sering melamun, linglung, frustrasi, insomnia dan ketakutan berlebihan (Oberg, 1960).

Di fase ini informan sudah mulai memasuki masa gegar budaya, berbagai bentuk gegar budaya telah informan rasakan. Berdasarkan hasil analisis, dapat terlihat jika mayoritas komunikasi terbesar yang dihadapi oleh para informan ada pada aspek kognitif yaitu kurangnya pemahaman terhadap dialek/bahasa yang di gunakan oleh masyarakat Jakarta. Walaupun menggunakan bahasa Indonesia, namun mahasiswa UTA'45 Jakarta sering menggunakan istilah-istilah bahasa gaul yang hanya di mengerti oleh masyarakat Jakarta di kehidupan sehari-hari. Dialek merupakan varietas bahasa yang melingkupi suatu kelompok penutur. sedangkan bahasa memiliki peran penting dalam komunikasi lisan maupun tertulis, tanpa pengetahuan bahasa maka akan sulit bagi pendatang untuk beradaptasi di lingkungan tuan rumah (kim,1988). Bahasa juga turut mempengaruhi bagaimana sikap masyarakat tuan rumah terhadap pendatang. Berdasarkan hasil analisis, orang-orang Jakarta cenderung tertutup dan masa bodoh dengan urusan orang lain, sehingga menjadi kurang bersosialisasi dengan orang baru. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan hambatan bahasa. keseragaman bahasa merupakan salah satu bentuk tekanan kelompok dominan yang paling terlihat, dimana para pendatang diharapkan mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa dominan (kim,1988).

Ketika para informan menggunakan bahasa daerah atau dialek mereka, maka akan semakin besar jarak antara orang-orang Jakarta dengan informan, sehingga membuat mereka enggan untuk berinteraksi dengan orang baru. Lain halnya jika para mahasiswa PMM menggunakan bahasa/dialek Jakarta maka akan lebih mudah untuk berinteraksi dengan orang-orang Jakarta karena bahasa/dialek yang digunakan sama. Hambatan bahasa juga membuat komunikasi antara para mahasiswa PMM dengan mahasiswa UTA'45 Jakarta dan masyarakat sekitar terbatas sehingga pembicaraan tidak dapat lebih jauh. Dapat dikatakan jika untuk mengatasi permasalahan bahasa lebih mudah dibandingkan dengan komunikasi implicit. bahasa dapat di pelajari baik melalui kelas atau berinteraksi langsung dengan orang Jakarta. Semakin sering individu berkomunikasi dengan tuan rumah maka akan semakin baik komunikasi mereka terutama untuk meningkatkan kompetensi komunikasi. jika mahasiswa PMM telah memiliki pengetahuan kognitif dan efektif maka kemampuan sosial mereka akan meningkat. Mereka akan memahami bagaimana caranya memulai interaksi, bercakap-cakap, serta menyesuaikan diri dengan lawan bicara mereka.

Berdasarkan hasil analisis selain kesulitan di bahasa/dialek, informan juga mengalami beberapa culture shock lainnya, fasilitas yang bagus dan modern di kota Jakarta kadang membuat informan kebingungan, riuk pikuk kepadatan kota yang tidak teratasi juga menjadi salah satu penyebab culture shock bagi informan. Gejar budaya juga dapat membuat seseorang menjadi tertutup akibat merasa tidak nyaman dan terasingkan sehingga dia menarik diri dari lingkungan sosial (Dodd, 1998). Jandt (2016) menambahkan jika seseorang yang mengalami gejar budaya dapat merasa rindu kampung halaman (homesick), tidak cocok dengan makanan atau minuman dan bahkan menjadi berlebihan dalam hal kebersihan dan kesehatan. dari hasil analisis, informan juga mengalami homesick, informan merasakan rindu kampung halaman, mereka juga mengatakan bahwa mereka selama di Jakarta sangat rindu dengan makanan yang ada di daerah asal mereka sehingga rasa ingin pulang itu ada.

3.3 Tahap Penyesuaian

Pada tahap ini, informan sudah mulai melakukan usaha dalam menghadapi perubahan ketika berada di lingkungan baru agar mereka dapat mengatasi rasa kekecewaan yang mereka rasakan. Berdasarkan hasil analisis tahap penyesuaian para informan berbeda-beda, mereka mempunyai caranya masing-masing dalam penyesuaian diri, ada yang banyak melakukan interaksi dengan masyarakat sekitar, dosen serta teman-teman mahasiswa lainnya. Para informan harus mengatur waktu mereka sehingga dapat terhindar dari stress yang berlebihan dalam proses penyesuaian.

Berbagai kesulitan yang di alami para informasi tidaklah sama, ada yang kesulitan dengan bahasa/logat. karena berkomunikasi adalah salah satu cara untuk para informan bertahan di lingkungan baru, maka para informan harus menyesuaikan diri dengan bahasa/logat yang ada. Berdasarkan hasil analisis, ada informan yang mengatakan bahwa dirinya hanya menjalankan hidup dan bertahan di lingkungan baru, karena mereka berfikir hanya beberapa bulan saja berada di kota Jakarta. Jadi meskipun mengalami beberapa kesulitan dan gejar budaya para informan tidak terpengaruh dengan hal tersebut, meskipun awalnya mereka sedikit terkejut, para informan mengatakan bahwa intensitas dalam berkomunikasi dengan mahasiswa UTA'45 Jakarta juga berpengaruh dalam tahap penyesuaian ini.

3.4 Tahap Berfungsi Efektif (The Effective Functioning Stage)

Pada tahap ini para informan sudah bisa menerima dan mulai menjalankan hidup mereka, informan sudah memahami bahwa setiap lingkungan baru memiliki berbagai perbedaan, seperti cara berkomunikasi, budaya, kebiasaan. Mereka telah menerima hal tersebut. Berdasarkan hasil analisis, secara keseluruhan, mengenai perasaan mereka yang tinggal dan belajar di Jakarta, semua informan mengatakan cukup senang berada di Jakarta karena bertemu dengan banyak teman serta belajar banyak hal baru. Namun, demikian beberapa dari informan menyebutkan jika secara kehidupan sosial, masyarakat Jakarta lebih baik.

Meskipun para informan mengaku ketika awal-awal kedatangan di Jakarta sempat mengalami yang namanya culture shock mereka mampu melewatinya dan mampu beradaptasi dengan lingkungan baru. mereka sadar bahwa setiap daerah memiliki ciri khasnya masing-masing. Culture shock yang terjadi pada mereka merupakan salah satu bentuk proses dari adaptasi diri. mereka bisa mengetahui potensi mereka, mampukah mereka beradaptasi dan mengatasi gegar budaya tersebut.

3.5 Asimilasi dan Akulturasi Budaya

Terjadinya asimilasi dan akulturasi disebabkan oleh factor pendukung, antara lain kontak dengan budaya lain, sikap toleransi dan menghargai, sikap terbuka, perkembangan iptek yang maju, serta kawin campur. baik asimilasi maupun akulturasi merupakan hasil dari perpaduan dua kebudayaan atau lebih dalam kurun waktu yang lama. Asimilasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Biasanya golongan-golongan yang dimaksud dalam suatu proses asimilasi adalah suatu golongan mayoritas dan beberapa golongan minoritas. Berdasarkan hasil analisis pada tahap ini, informan mengatakan bahwa mereka dan para peserta pertukaran mahasiswa merdeka lainnya tidak mengalami proses asimilasi budaya, para informan tinggal di kota Jakarta selama enam bulan saja, hal tersebut terbilang sangat singkat sehingga tidak ada peleburan budaya yang terjadi pada para peserta PMM.

Akulturasi dapat didefinisikan sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Berdasarkan hasil analisis pada tahap ini para informan mengalami dan menemukan adanya akulturasi budaya yang terjadi pada peserta pertukaran mahasiswa merdeka. Beberapa informan mengaku menyaksikan sendiri bagaimana akulturasi budaya itu terjadi di antara para peserta pertukaran mahasiswa merdeka, dan bahkan mereka juga mengalami hal tersebut. Proses akulturasi budaya itu terjadi begitu saja, informan mengalami akulturasi budaya guna dapat beradaptasi dengan cepat di lingkungan baru. Sehingga informan mengikuti budaya setempat tanpa menghilangkan budaya asli mereka. Informan menggunakan aksent setempat

agar lebih mudah dalam berinteraksi, namun hal ini bisa masuk kedalam proses akomodasi budaya juga.

3.6 Hasil Adaptasi

Guna menyesuaikan diri di lingkungan baru, para informan menirukan logat bicara, atau bahasa yang digunakan oleh masyarakat Jakarta sehingga ketika para informan berbincang dengan mereka menjadi lebih efektif. Hal tersebut berkaitan dengan akulturasi maupun akomodasi budaya. Akomodasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain. Akomodasi biasanya dilakukan secara tidak sadar, kita cenderung memiliki naskah kognitif internal yang kita gunakan ketika kita berbicara dengan orang lain. West Richard & Tunner Liynn H,(2007,217). Berkaitan dengan penyesuaian interpersonal dalam interaksi komunikasi, Hal ini didasarkan pada observasi bahwa komunikator sering kelihatan menirukan perilaku satu sama lain. Giles pertama kali memperkenalkan pemikiran mengenai model “mobilitas aksen” yang didasarkan pada berbagai aksen yang dapat di dengar dalam interaksi.

Berdasarkan hasil analisis informan mengalami akomodasi budaya guna dapat beradaptasi dengan lingkungan baru serta agar dapat berinteraksi dengan masyarakat sekitar bahkan mahasiswa asli Jakarta dengan efektif. Selama berada di Jakarta berbagai tantangan telah dirasakan oleh para Mahasiswa PMM dan berbagai cara dilakukan untuk beradaptasi. Walaupun mereka mengakui mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan budaya Jakarta, namun seiring dengan berjalannya waktu mereka mampu mengatasi hal tersebut. Selama 6 bulan tinggal dan belajar di Jakarta. Berbagai pelajaran berharga didapatkan oleh para informan yang sebelumnya tidak pernah mereka dapatkan di daerah asal. Kenyamanan dan kebahagiaan yang dirasakan tidak terlepas dengan usaha mereka untuk beradaptasi. Sehingga hanya 10% informan mengalami culture shock di Jakarta, terbilang sangat kecil karena informan mampu beradaptasi dan menghilangkan culture shock tersebut. Peran dosen koordinator UTA'45 Jakarta juga sangat mempengaruhi fase adaptasi mereka pada lingkungan universitas.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti, kesimpulan ini disusun menurut teori Gagar Budaya/Culture Shock oleh Samovar, Porter, McDaniel Roy (2012), asimilasi dan akulturasi budaya, serta adaptasi guna menjawab rumusan masalah pada Bab I yang merujuk pada Bagaimana komunikasi antarbudaya pada peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) batch 2 dan bagaimana cara mereka dapat beradaptasi. Gagar Budaya/Culture Shock ini memiliki 4 tahapan yaitu; tahap euphoria, tahap kekecewaan, tahap penyesuaian, dan tahap berfungsi efektif. Memperhatikan hal tersebut maka peneliti dapat mengambil kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dianalisis. Berikut beberapa kesimpulan yang peneliti temukan:

Tahap Euforia

Pada tahap ini, keempat informan setuju bahwasannya mereka belum menemukan adanya gegar budaya, pada tahap ini para informan masih merasakan perasaan senang karena ke Jakarta bahkan berkesempatan belajar di luar Universitas asal mereka selama satu semester, selain itu para informan juga merasa takjub dengan tatanan kota yang modern, gedung-

gedung tinggi, transportasi yang modern juga. Hal tersebut sama halnya dengan apa yang sudah di jelaskan dalam tahap euphoria menurut Samovar, Porter, McDaniel Roy (2012).

Tahap Kekecewaan

Pada tahap ini, para informan menyatakan bahwa semakin mereka melakukan interaksi kepada orang Jakarta maka mereka semakin banyak mengalami gegar budaya. Para informan mulai mengalami gegar budaya pada tahap ini, mereka mulai menemukan adanya perbedaan-perbedaan yang membuat keempat informan bingung dan kesulitan berada di daerah baru. Selain faktor logat dan bahasa yang berbeda, informan juga mengalami gegar budaya terkait transportasi umum, kemacetan, dan biaya hidup selama disana.

Tahap Penyesuaian

Pada tahap ini, informan sudah mulai mencari cara agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Keempat informan itu memiliki cara sendiri untuk dapat menyesuaikan diri mereka, dua dari empat informan mengatakan bahwa mereka mengikuti alur kehidupan selama di Jakarta, karena mereka mengklaim bahwa tidak terlalu banyak mengalami gegar budaya selama disana. Dua informan yang lain mengatakan bahwa mereka menyesuaikan dengan cara mencari informasi lebih mengenai kebiasaan di Jakarta kepada Mahasiswa UTA'45 Jakarta, dan mereka juga mengatur waktu hal tersebut dapat terhindar dari stress yang berlebihan, intensitas komunikasi dan aktivitas bersama yang di lakukan oleh mahasiswa PMM dengan mahasiswa asli UTA'45 Jakarta juga membantu mereka dalam penyesuaian diri.

Tahap Berfungsi Efektif

Pada tahap terakhir ini, sudah pasti para informan mampu beradaptasi dan melewati fase gegar budaya yang telah mereka alami, pada fase ini para informan menyadari bahwa setiap daerah memiliki ciri khas, kebiasaannya masing-masing, akan lebih baik sebelum kita memutuskan untuk pergi ke suatu tempat baru kita harus mensearching apa aja kebiasaan dan ciri khas di tempat tersebut. Sehingga kita bisa meminimalisir terjadinya gegar budaya.

Asimilasi dan Akulturasi Budaya

Berdasarkan hasil analisis pada tahap ini, informan mengatakan bahwa mereka dan para peserta pertukaran mahasiswa merdeka lainnya tidak mengalami proses asimilasi budaya. Dikarenakan para informan tinggal di kota Jakarta selama enam bulan saja, hal tersebut terbilang sangat singkat sehingga tidak ada peleburan budaya yang terjadi pada para peserta PMM.

Berdasarkan hasil analisis pada tahap ini para informan mengalami dan menemukan adanya akulturasi budaya yang terjadi pada peserta ertukaran mahasiswa merdeka. Beberapa informan mengaku menyaksikan sendiri bagaimana alkulturasi budaya itu terjadi di antara para peserta pertukaran mahasiswa merdeka, dan bahkan mereka juga mengalami hal tersebut. Proses akulturasi budaya itu terjadi begitu saja, informan mengalami akulturasi budaya guna dapat beradaptasi dengan cepat di lingkungan baru. Sehingga informan mengikuti kebiasaan dan cara komunikasi masyarakat setempat tanpa menghilangkan logat

asli mereka. Informan menggunakan aksan setempat agar lebih mudah dalam berinteraksi, namun hal tersebut bisa masuk kedalam proses akomodasi interaksi budaya juga.

Hasil Adaptasi

Berdasarkan hasil analisis informan mengalami akomodasi budaya guna dapat beradaptasi dengan lingkungan baru serta agar dapat berinteraksi dengan masyarakat sekitar bahkan mahasiswa asli Jakarta dengan efektif. Selama berada di Jakarta berbagai tantangan telah dirasakan oleh para Mahasiswa PMM dan berbagai cara dilakukan untuk beradaptasi. Walaupun mereka mengakui mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan budaya Jakarta, namun seiring dengan berjalannya waktu mereka mampu mengatasi hal tersebut. Selama 6 bulan tinggal dan belajar di Jakarta. Berbagai pelajaran berharga didapatkan oleh para informan yang sebelumnya tidak pernah mereka dapatkan di daerah asal. Kenyamanan dan kebahagiaan yang dirasakan tidak terlepas dengan usaha mereka untuk beradaptasi. Sehingga hanya 10% informan mengalami culture shock di Jakarta, terbilang sangat kecil karena informan mampu beradaptasi dan menghilangkan culture shock tersebut, peran dosen koordinator UTA'45 Jakarta juga mempengaruhi mereka. Gegar budaya tidak dapat dihindari, namun dapat diminimalisir. Untuk meminimalisir gegar budaya yang akan dihadapi, diperlukan persiapan yang matang sebelum keberangkatan.

5. Daftar Pustaka

Artikel jurnal

- Faradit Prayusti. (2017). Adaptasi Mahasiswa Indonesia dalam Menghadapi Gegar Budaya di Fukuoka Jepang: Studi Kasus Mahasiswa Indonesia di Universitas Kyushu. 16-32
- Fujio, M. (2004). Silence during intercultural communication: a case study. *Corporate Communications: An International Journal*, 9 (4), 331-339
- Iqbal, F. (2014). Komunikasi Dalam Adaptasi Budaya (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). *Jurnal Komunikasi PROFETIK* , 65-76.
- Kim, Y. Y. (1988). *Communication and Cross-cultural Adaptation: An Integrative Theory*. Clevedon, UK: Multilingual Matters.
- Mulyana, D. (Eds.). (2015). *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung, Indonesia: Rosda.
- Niam, K. E. (2009). Koping Terhadap Stres Pada Mahasiswa Luar Jawa Yang Mengalami Culture Shock Di Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi* , 11, 69-77.

Internet

- Chivly Freslialdo Ndoen. (2023, 25 Juli). PENGALAMAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA PESERTA PROGRAM PERTUKARAN MAHASISWA MERDEKA (PMM). *Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 1, 99-100. Diterima dari <https://doi.org/10.59895/deliberatio.v3i1.106>
- Kemendikbud, B. R. (2023, Januari 14). *Pertukaran Mahasiswa Merdeka*. Retrieved from <https://pusatinformasi.kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/hc/enus/categories/6153600531097-Pertukaran-Mahasiswa-Merdeka>

- Oberg, K. (1960)(2023, 16 Agustus). Cultural Shock: Adjustment to New Cultural Environment (Reprint). Practical Antropology. 7, 177-182. Diterima dari http://agemethnomedizin.de/download/cu29_2-3_
- Pradita, I. (2013)(2023, 16 Agustus). A Case Study of Forms and Symptoms of Culture Shocks of the Foreign Students in Yogyakarta. Journal of English and Education, 7, 1 – 13. Diterima dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=422437&val=9138&title=A%20Case%20Study%20Of%20Forms%20And%20Symptoms%20Of%20Culture%20Shos%20Of%20The%20Foreign%20Students%20In%20Yogyakarta>
- Puumala, S. (2015)(2023, 16 Agustus). International Students' Perceptions on Their Adaptation to Indonesia and Their Intercultural Relationship Development: Special focus on differences in communication styles and the role of English as a lingua franca. (Master's Thesis, University of Jyväskylä, Jyväskylä yliopisto, Finlandia). Diterima dari <https://jyx.jyu.fi/dspace/bitstream/handle/123456789/48103/URN%3ANBN%3Afi%3Aju-201512144030.pdf?sequence=1>
- Salakay.(2015)(2023, 29 Agustus). Persepsi dan Identitas Budaya.Diterima dari <https://komunikasitriseven.blogspot.com/2015/12/komunikasi-budaya-kepulauan-identitas.html>
- Shieh, C. J. (2014)(2023,10 Agustus). Effects of Culture Shock and Cross – Cultural Adaptation on Learning Satisfaction of Mainland China Students Studying in Taiwan. Revista Internacional DE Sociologia (RIS), 72, 57 – 67. Diterima dari <http://revintsociologia.revistas.csic.es/index.php/revintsociologia/article/viewFile/577/599>
- UTA BICARA (2024,25 Februari. Profil Universtas 17 Agustus 1945 Jakarta. Diterima dari <https://www.uta45jakarta.ac.id/profile/>